

Body dissatisfaction pada mahasiswi pengguna Tik Tok: adakah peranan perfeksionisme?

Diah Puspita Dewi¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45

Herlan Pratikto²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45

Akta Ririn Aristawati³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45

E-mail: herlanpratikto@untag-sby.ac.id

Abstract

Tik Tok's content regarding perfect appearance makes individuals feel dissatisfied and strive to achieve that perfection. Perfectionism is a potential factor for individuals experiencing body dissatisfaction. The purpose of this study was to determine the relationship between perfectionism and body dissatisfaction in female students using Tik Tok in Surabaya Raya. This research is of a quantitative type, the data collection instrument used the body dissatisfaction scale of Rosen and Reiter's theory (1995) and the perfectionism scale of Smith's theory, et al (2016). The research subjects were 180 female students using Tik Tok in Surabaya Raya. This research uses non-probability sampling technique. Data analysis technique using pearson product moment. The results of the analysis show a significant relationship between the two variables. The conclusion of this study is that perfectionism plays a fairly high role in the emergence of body dissatisfaction.

Key words: Body dissatisfaction; student; perfectionism

Abstrak

Konten Tik Tok mengenai penampilan sempurna membuat individu merasa tidak puas dan berupaya untuk mencapai kesempurnaan tersebut. Perfeksionisme menjadi faktor potensial individu mengalami *body dissatisfaction*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswa perempuan pengguna Tik Tok di Surabaya Raya. Penelitian ini berjenis kuantitatif, instrumen pengumpulan data menggunakan skala *body dissatisfaction* teori Rosen dan Reiter (1995) dan skala perfeksionisme teori Smith, et al (2016). Subjek penelitian berjumlah 180 mahasiswi pengguna Tik Tok di Surabaya Raya. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Teknik analisis data menggunakan *pearson product moment*. Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan antara kedua variabel. Kesimpulan penelitian ini adalah perfeksionisme berperan cukup tinggi atas timbulnya *body dissatisfaction*.

Kata kunci: Body dissatisfaction; mahasiswa; perfeksionisme

Pendahuluan

Hurlock (1999) mengatakan usia dewasa awal dimulai pada usia 18 hingga 40 tahun dengan adanya perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Individu yang berada di fase dewasa awal berupaya untuk memiliki penampilan menarik di depan suatu kelompok, teman, ataupun lawan jenis. Bentuk tubuh yang ideal dan proporsional baik secara fisik maupun proporsi bentuk tubuh, sering kali diidentikan sebagai standar mengenai penampilan menarik (Anindita, 2021). Upayanya untuk memiliki penampilan menarik, memungkinkan individu terlibat dengan media sosial salah satunya yakni Tik Tok. Melansir Katadata Media Network, *Business of App* melaporkan bahwa generasi muda dibawah usia 30 tahun, kelompok usia 20 hingga 29 tahun memberikan presentasi pengguna Tik Tok mencapai 35% pada tahun 2021.

Selain sebagai media untuk berkomunikasi, media sosial digunakan sebagai penyebaran informasi dan inspirasi bagi siapapun, juga sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri bagi kebanyakan orang (Santoso, dkk 2019). Media sosial dimanfaatkan individu untuk melihat gambaran apa, siapa, dan bagaimana melalui sudut pandang individu lainnya (Dewi, dkk 2020). Perkembangan fitur teknologi membuat konten foto maupun video tidak hanya memberikan aspek positif, tetapi juga memberikan aspek negatif bagi penggunanya (Dinata & Pratama, 2022).

Penelitian Bozzola et al., (2022) bahwa penggunaan media sosial memiliki kaitan dengan konsekuensi merugikan yang dihasilkan, terutama pada individu paling rentan seperti anak muda. Terdapat beberapa konsekuensi negatif yang ditimbulkan. Salah satunya adalah hasil penelitian Jiotsa et al., (2021) terhadap 1.331 subjek usia rata-rata 24 tahun, menunjukkan bahwa muncul kecenderungan individu merasa tidak puas dengan proporsi tubuh yang dimiliki, hal tersebut karena adanya perbedaan dengan gambaran tubuh ideal orang lain di media sosial yang kemudian menuntun individu untuk memiliki tubuh kurus hingga menyebabkan gangguan makan.

Munculnya perasaan tidak puas akan bentuk tubuh maupun proporsi tubuh ini disebut dengan *body dissatisfaction*. Rosen dan Reiter (1995) *body dissatisfaction* merupakan adanya pemikiran negatif yang dirasakan individu atas bentuk tubuh dan penampilan fisik yang tidak sesuai dengan anggapan ideal yang dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Hasil

penelitian terdahulu juga menunjukkan, bahwa 100 subjek penelitian yang merupakan mahasiswa perempuan pengguna instagram rentang usia 18 – 25 tahun di kota Surabaya mengalami ketidakpuasan tubuh (Dewi, dkk 2020). Selaras dengan penelitian Mink dan Szymanski (2022) yang melibatkan 778 mahasiswi Amerika, bahwa Tik Tok memberikan pengaruhnya atas persepsi citra tubuh, dimana individu membandingkan penampilan dan mengawasi adanya perubahan tubuh dengan gambaran tubuh ideal di media sosial, yang kemudian meningkatkan ketidakpuasan tubuh atau *body dissatisfaction*.

Aktivitas menjelajah di media sosial yang dilakukan perempuan secara sadar maupun tidak sadar akan membuat mereka cenderung membandingkan tubuhnya yang kemudian memicu kecenderungan *body dissatisfaction* (Sukamto, dkk 2019). Media sosial sebagai salah satu faktor pemicu munculnya *body dissatisfaction* dapat memunculkan faktor risiko lain, yakni perfeksionisme. Sering kali individu memiliki keinginan untuk memperlihatkan penampilan fisik dan bentuk tubuh yang sempurna atau *perfect*, yang kemudian menyebabkan individu tidak dapat menerima fisiknya secara apa adanya sehingga memunculkan kecenderungan individu memiliki body image negatif, yang salah satunya adalah *body dissatisfaction* (Dewi, dkk 2020). Perfeksionisme menjadi faktor yang potensial dari kepribadian yang akan mempengaruhi body image sehingga menyebabkan individu menuntut fisik yang ideal dan sempurna (Devegga, 2017).

Smith et al., (2016) mengatakan perfeksionisme sebagai suatu kepribadian yang umumnya dicirikan sebagai upaya individu untuk terlihat sempurna dengan cara menetapkan standar tinggi dan disertai evaluasi yang kritis. Individu dengan kecenderungan perfeksionisme akan melakukan evaluasi atas kinerja yang dilakukan, serta melakukan krititik atas penampilan fisik yang dimiliki, hal tersebut sebagai upaya individu untuk mengejar dan memenuhi standar tinggi yang ditetapkan dalam mencapai tujuannya (Hewitt, et al 2017). Upaya dalam mengejar kesempurnaan fisik dapat menyebabkan individu menjadi orang yang lebih kaku dalam menjalin hubungan sosial, juga dapat berdampak pada aktivitas fisik di bidang lainnya (Rica dkk., 2022). Adanya pertentangan antara sesuatu yang digambarkan masyarakat sebagai panutan dengan tubuh nyata yang dimiliki perempuan usia muda menimbulkan masalah terkait tubuh, yang nantinya meningkatkan masalah kecenderungan individu mengalami *body dissatisfaction* (Aparicio-Martinez dkk., 2019).

Merujuk pada fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai topik hubungan antara perfeksionisme dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswa perempuan pengguna Tik Tok di kota Surabaya Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswa perempuan pengguna Tik Tok di kota Surabaya Raya. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dengan *body dissatisfaction*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan hasil pengukuran skala psikologi sebagai dasar data penelitian. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah perfeksionisme dan variabel terikat (Y) adalah *body dissatisfaction*. Populasi dalam penelitian merupakan mahasiswa perempuan pengguna Tik Tok di Kota Surabaya Raya. Namun, jumlah populasi tidak dapat diketahui secara pasti, sehingga penulis menggunakan teknik *non probability sampling* dengan penghitungan sampel menurut Hair, et al (2014) yakni jumlah sampel merupakan 10 kali lebih besar dari jumlah indikator atau dengan rasio 10:1. Penelitian ini berjumlah total 17 indikator, sehingga jumlah sampel didapatkan sebanyak 170 sampel atau subjek. Peneliti juga menetapkan kriteria tertentu bagi subjek, yakni (a) mahasiswa perempuan, (b) pengguna media sosial Tik Tok lebih dari 1,5 jam / hari, (c) menonton dan mengupload konten video pada media sosial Tik Tok, dan (d) berdomisili di Kota Surabaya Raya (Surabaya, Sidoarjo, Gresik).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan model skala likert 4 poin. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *body dissatisfaction* yang mengacu pada aspek dari teori Rosen dan Reiter (1995), sedangkan skala perfeksionisme mengacu pada aspek dari teori Smith et al., (2016) yakni *Big Three Perfectionism Scale* (BTPS). Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan *IBM SPSS 25 for windows* dalam proses analisis data.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada proses pengambilan data adalah sebanyak 191 data, dimana hal tersebut melebihi jumlah awal subjek yakni 170 data dari subjek. Namun, dilakukan proses

eliminasi data sejumlah 11 karena tidak sesuai dengan kriteria, Sehingga penulis menggunakan total 180 data dari subjek dalam proses analisis data.

Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* pada variabel perfeksionisme dengan *body dissatisfaction*, diperoleh hasil uji signifikansi sebesar $p = 0.200$, yang berarti hasil uji didapatkan adalah $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada variabel perfeksionisme dan *body dissatisfaction* memiliki data yang berdistribusi normal. Sedangkan uji linieritas diperoleh hasil uji nilai Signifikansi sebesar $0.466 (> 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara linier antara variabel perfeksionisme dengan *body dissatisfaction*.

Berdasarkan data dari 180 subjek, menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini paling banyak berada di usia 22 tahun, dengan jumlah presentase paling tinggi yakni sebanyak 50,56% dibandingkan jumlah subjek yang berada di usia 18 hingga 25 tahun yang memiliki presentase lebih rendah. Selain itu, dari 180 subjek didapatkan bahwa jumlah subjek yang berdomisili di kota Surabaya memiliki presentase jumlah paling tinggi yakni 46,11% dibandingkan kota Sidoarjo dengan presentase 28,89% dan kota Gresik dengan presentase 25%. Sedangkan hasil statistik mengenai durasi penggunaan Tik Tok menunjukkan bahwa subjek lebih banyak menggunakan Tik Tok $>1,5$ jam/hari dengan presentase 75% dan sisanya 25% subjek hanya menggunakan Tik Tok selama 1,5 jam/hari. Dari keseluruhan subjek juga menunjukkan bahwa mereka aktif menggunakan Tik Tok dengan menonton dan mengupload konten, dengan presentase 55,56% dari keseluruhan jumlah subjek.

Hasil analisis deskriptif untuk kategorisasi didapatkan, bahwa kedua variabel memiliki skor *body dissatisfaction* dan perfeksionisme pada kategori sedang. Skor *body dissatisfaction* berada pada rentang nilai antara 73,129 – 102,211, dengan presentase jumlah subjek sebesar 71,7%. Sedangkan skor perfeksionisme berada pada rentang nilai antara 60,367 – 77,593, dengan presentase jumlah subjek sebesar 67,8%.

Hasil analisis data atau uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan *IBM SPSS 25.0 for Windows*. Hasil analisis uji korelasi terhadap 180 data subjek pada variabel perfeksionisme dengan variabel *body dissatisfaction* diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0.714 dengan taraf signifikansi $p = 0.000 (< 0.05)$, yang

menunjukkan bahwa terdapat korelasi atas variabel yang dihubungkan. Nilai korelasi yang didapatkan, yakni 0.714 berada pada kelompok dengan memiliki korelasi kuat diantara kedua variabel yang diteliti.

Pembahasan

Hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel perfeksionisme memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel *body dissatisfaction*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data menggunakan korelasi *pearson product moment IBM SPSS 25 for windows*. Nilai *pearson correlation* diperoleh sebesar 0.714 dengan taraf signifikansi $p = 0.000 (< 0.05)$, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan atas variabel yang dihubungkan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ananta dan Suhadianto (2022) tentang bagaimana peranan social comparison dan perfeksionisme terhadap *body dissatisfaction* pada wanita di masa *emerging adulthood*. Dalam penelitian tersebut, perfeksionisme berperan atas munculnya *body dissatisfaction* yang dialami individu *emerging adulthood*. Individu dengan perfeksionisme akan memiliki standar yang tidak realistis terhadap tubuh mereka, ataupun mengartikan sesuatu sesuai dengan standar tertentu hingga menerapkan perfeksionisme pada kondisi fisik yang mereka miliki. Dimana hal tersebut yang kemudian memicu individu menjadi tidak puas akan bentuk tubuhnya.

Perfeksionisme dalam hal ini dapat muncul ketika individu menggunakan media sosial sebagai sarana interaksi. Searah dengan hasil penelitian Amarina dan Laksmiwati (2021) mengenai hubungan komparasi sosial dengan *body dissatisfaction*, bahwa individu yang sering melakukan perbandingan sosial dengan orang lain dapat memunculkan perasaan negatif dan tidak puas terhadap tubuh mereka. Media sosial seperti halnya Tik Tok pada penelitian ini dapat menampilkan gambaran ataupun konten-konten mengenai bentuk tubuh yang sempurna, yang kemudian membuat individu merasa tidak puas akan bentuk tubuh mereka. Hasil penelitian Maimunah & Satwika (2021) mengenai hubungan media sosial dengan *body dissatisfaction*, juga menjelaskan bahwa tampilan konten video dan berbagai informasi mengenai tubuh ideal dan sempurna, memiliki dampaknya pada usaha individu untuk membandingkan bentuk tubuhnya dengan orang lain.

Selain itu, data dari 180 responden yang didapatkan sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil statistik karakteristik subjek didapatkan, bahwa

subjek usia 22 tahun memiliki presentasi paling tinggi yakni sebesar 50,56%. Lalu subjek yang berdomisili di kota Surabaya juga memiliki presentase paling tinggi dibandingkan kota Sidoarjo dan Gresik, yakni sebesar 46,11 %. Subjek juga lebih banyak menggunakan Tik Tok selama >1,5 jam/hari dengan presentase sebesar 75%, serta subjek yang menonton dan mengupload konten Tik Tok memiliki presentase paling tinggi dengan presentase sebesar 55,56 %.

Selain itu, nilai korelasi yang didapatkan, yakni 0.714 berada pada kelompok dengan memiliki korelasi kuat diantara kedua variabel yang diteliti. Hasil nilai korelasi yang didapatkan juga bernilai positif (+), artinya kedua variabel memiliki hubungan yang searah dan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya, semakin tinggi perfeksionisme, maka akan semakin tinggi pula *body dissatisfaction* pada individu pengguna Tik Tok. Begitupun sebaliknya, semakin rendah perfeksionisme, maka akan semakin rendah pula *body dissatisfaction* yang dialami oleh individu pengguna Tik Tok. Hasil kategorisasi juga didapatkan bahwa skor subjek memiliki skor *body dissatisfaction* dan skor perfeksionisme pada kategori sedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa perfeksionisme membeirikan peranannya atas munculnya *body dissatisfaction* yang dialami oleh individu pengguna Tik Tok.

Kesimpulan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dengan *body dissatisfaction*. Hasil olah data didapatkan bahwa perfeksionisme dengan *body dissatisfaction* memiliki hubungan yang signifikan, hal tersebut dilihat melalui hasil analisis data atau nilai *pearson correlation* didapatkan sebesar 0.714 dengan taraf signifikansi <0.05 untuk dapat dikatakan signifikan. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini searah dengan hasil olah data yang didapatkan, bahwa perfeksionisme memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *body dissatisfaction*. Artinya, semakin tinggi perfeksionisme semakin tinggi pula *body dissatisfaction*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah perfeksionisme semakin rendah pula *body dissatisfaction*. Sehingga dapat dikatakan bahwa, perfeksionisme memberikan peranan yang cukup tinggi atas timbulnya *body dissatisfaction* yang dialami oleh individu mahasiswi dengan pengguna Tik Tok. Ketika individu melihat gambaran akan suatu yang sempurna atau perfect ditampilkan dalam konten video Tik Tok, menjadikan individu untuk menentukan standar tinggi dan anggapan sempurna atas bentuk tubuh mereka.

Melalui hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan penulis kepada subjek penelitian dengan melihat dari hasil kategorisasi bahwa perfeksionisme yang dialami subjek berada pada kategori sedang. Maka untuk menghindari timbulnya *body dissatisfaction*, peneliti dapat menyarankan bagi individu agar dapat menghindari konten – konten Tik Tok yang menampilkan video ataupun gambaran akan bentuk tubuh maupun penampilan fisik. Subjek juga dapat mengalihkan konten mengenai bentuk tubuh ataupun penampilan fisik dengan melihat konten lain, seperti konten lifestyle maupun konten olahraga. Hal tersebut dengan harapan dapat menghindari timbulnya perasaan tidak puas terhadap tubuh dan adanya keinginan untuk memiliki bentuk tubuh yang sempurna dan tidak realistis.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang nantinya akan melakukan penelitian dengan menggunakan topik yang sama dapat dilakukan dengan mengembangkan variabel X yang berbeda seperti penggunaan media sosial, perbandingan sosial, *self esteem*, *self compassion*, ataupun perilaku diet. Pengembangan juga dapat dilakukan pada subjek penelitian yang berbeda, dimana dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa perempuan pengguna Tik Tok.

Referensi

- Ananta, A., & Suhadianto, S. (2022). Body Dissatisfaction Pada Wanita Masa Emerging Adulthood: Bagaimana Peranan Social Comparison dan Perfeksionisme. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 532–541. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>
- Anindita, S. M. (2021). Model Remaja Putri: Body Image dan Bulimia Nervosa. *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.02>
- Aparicio-Martinez, P., Perea-Moreno, A. J., Martinez-Jimenez, M. P., Redel-Macías, M. D., Pagliari, C., & Vaquero-Abellan, M. (2019). Social media, thin-ideal, body dissatisfaction and disordered eating attitudes: An exploratory analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph16214177>
- Bozzola, E., Spina, G., Agostiniani, R., Barni, S., Russo, R., Scarpato, E., Di Mauro, A., Di Stefano, A. V., Caruso, C., Corsello, G., & Staiano, A. (2022). The Use of Social Media in Children and Adolescents: Scoping Review on the Potential Risks. *International Journal of Environmental*

Research and Public Health, 19(16).
<https://doi.org/10.3390/ijerph19169960>

- Dewi, A. E., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2020). Social Comparison dan Kecenderungan Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Instagram. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 173-180.
- Dinata, R. I., & Pratama, M. (2022). Hubungan antara Social Comparison dengan Body Image Dewasa awal Pengguna Media Sosial Tiktok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 68-76. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i3>
- Jiotsa, B., Naccache, B., Duval, M., Rocher, B., & Grall-Bronnec, M. (2021). Social media use and body image disorders: Association between frequency of comparing one's own physical appearance to that of people being followed on social media and body dissatisfaction and drive for thinness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph18062880>
- Maimunah, S., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan Media Sosial Dengan Body Dissatisfaction Pada Mahasiswa Perempuan di Kota Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 224-223.
- Rica, R., Solar, M., Moreno-Encinas, A., Foguet, S., Compte, E. J., & Sepúlveda, A. R. (2022). Physical Appearance Perfectionism: Psychometric Properties and Factor Structure of an Assessment Instrument in a Representative Sample of Males. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.806460>
- Rosen, J. C., Reiter, J., & Orosan, P. (1995). Cognitive-Behavioral Body Image Therapy for Body Dysmorphic Disorder. Dalam *Journal of Consulting and Clinical Psychology* (Vol. 63, Nomor 2).
- Santoso, V., Fauzia, R., & Rusli, D. R. (2019). Hubungan antara Kepuasan Citra Tubuh dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Wanita Dewasa Awal di kota Banjarbaru. *Jurnal Kognisia* (Vol. 2, Nomor 1).
- Smith, M. M., Saklofske, D. H., Stoeber, J., & Sherry, S. B. (2016). The Big Three Perfectionism Scale: A New Measure of Perfectionism. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 34(7), 670–687. <https://doi.org/10.1177/0734282916651539>

- Sukamto, M., Hamidah, H., & Fajrianti, F. (2019). "Can I Look Like Her?": Body Image of Adolescent Girls who Use Social Media. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 23(1), 60. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1120519>
- Bissonette Mink, D., & Szymanski, D. M. (2022). TikTok use and body dissatisfaction: Examining direct, indirect, and moderated relations. *Body image*, 43, 205–216. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2022.09.006>
- Hewitt, P. L., Flett, G. L., & Mikail, S. F. (2017). Perfectionism: A Relational Approach to Conceptualization, Assessment, and Treatment. Guilford Publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). Multivariate data analysis: Pearson new international edition. *Essex: Pearson Education Limited*, 1(2).
- Hurlock, (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima, Jakarta: Erlangga
- databoks.katadata.co.id. Pengguna TikTok Mayoritas Berusia Muda, Ini Rinciannya. Diakses pada tanggal 17 Februari 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/20/pengguna-tiktok-mayoritas-berusia-muda-ini-rinciannya>.

Lampiran

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogrov-Smirnov</i> AsympSig(2-tailed)	Keterangan
Perfeksionisme (X) Body Dissatisfaction (Y)	0.200	Distribusi Data Normal

Sumber : output SPSS 25.0 for Windows

Tabel 2 Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Perfeksionisme (X) Body Dissatisfaction (Y)	1.008	0.466	Linier

Sumber: output SPSS 25.0 for Windows

Tabel 3 Hasil Kategorisasi Skala *Body Dissatisfaction*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Min / Max	Mean / Std Deviasi
Rendah	< 73.129	25	13.9 %	38 / 152	87.67 /
Sedang	73.129 – 102.211	129	71.7 %		15.541
Tinggi	>102.211	26	14.4 %		
Total	180	180	100.0		

Sumber: output SPSS 25.0 for Windows

Tabel 4 Hasil Kategorisasi Skala Perfeksionisme

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Min / Max	Mean / Std Deviasi
Rendah	< 60.367	27	15.0 %	32 / 128	69.16 /
Sedang	60.367 – 77.593	122	67.8 %		8.793
Tinggi	>77.593	31	17.2 %		
Total	180	180	100.0		

Sumber: output SPSS 25.0 for Windows

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	N	<i>Pearson Correlation</i>	P
Perfeksionisme (X)	180	0.714	0.000
<i>Body Dissatisfaction</i> (Y)		0.714	0.000

Sumber: output SPSS 25.0 for Windows